

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan sangat bermanfaat dalam segala bentuk kegiatan manusia. Melalui pendidikan, manusia dididik dibina, dan dikembangkan segala potensi-potensinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menjadikan anak didik itu sebagai manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Untuk itu, pada prinsipnya dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

¹Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pendidikan jalur formal yang menyiapkan lulusannya berketerampilan serta siap kerja di dunia usaha dan industri adalah sekolah menengah kejuruan. Lulusan sekolah menengah kejuruan dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dengan standar kompetensi pada bidang keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, melalui wawancara dengan guru wali kelas X SMKN 22 di Jakarta, menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas X dan XI SMKN 22 rendah. Motivasi belajar siswa yang rendah berakibat pada tidak adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor pertama adalah kompetensi profesionalitas guru yang rendah. Profesionalitas yang rendah menunjukkan kurangnya kompetensi guru yang tampak dari kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru sebagai sosok teladan untuk masyarakat. Akibatnya, guru tidak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan profesi guru dalam kemampuannya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, melalui wawancara dengan guru wali kelas X SMKN 22 di Jakarta, menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap

proses belajar mengajar dan akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Namun masih terdapat banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang profesional dan sesuai.

"Ini karena sampai saat ini tingkat profesionalisme guru masih jauh dari harapan, program sertifikasi guru masih belum cukup mendorong kompetensi guru, sementara kesejahteraan pun masih belum merata dinikmati semua guru. Hanya 37 persen dari seluruh 3,5 juta guru yang memiliki kualifikasi minimum Sarjana atau Diploma-IV sebagaimana disyaratkan UU Guru dan Dosen 14/2005, sementara 25 persen lainnya, hanya memiliki ijazah SMA dan bahkan di bawahnya." kata Sekretaris Jenderal Gerakan Indonesia Pintar (GIP) Alpha Amirrachman dalam siaran pers yang diterima.²

Faktor kedua adalah interaksi belajar yang kurang baik antara guru dan siswa. Interaksi yang kurang baik antara guru dan siswa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi psikologis belajar siswa. Apabila masih terdapat kesenjangan diantara keduanya, maka akan menghambat belajar siswa.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, melalui wawancara dengan guru wali kelas X SMKN 22 di Jakarta, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki interaksi yang baik dengan guru sehingga terdapat pemahaman yang berbeda terhadap siswa dan guru.

Contohnya, di pertengahan tahun 2014, dunia pendidikan dihebohkan dengan ditemukannya kasus terkait interaksi antara guru dan siswa yang tidak baik.

Seorang guru di SMK 5 Kota Semarang berinisial H dilaporkan ke polisi oleh seorang siswa SMK Perdana. Sebab, H dinilai telah melakukan kekerasan terhadap Januar Kristi (19) siswa SMK Perdana Kota Semarang sehingga mengakibatkan luka lebam di bagian telinga dan kepala. Saat ditemui di Mapolrestabes Semarang, Rabu

²<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/11/26/profesionalisme-dan-kesejahteraan-guru-jauh-dari-harapan> diakses pada tanggal 24 Juni 2014 jam 20.34 WIB.

(21/5/2014), Januar mengaku jika peristiwa itu terjadi pada Selasa 20 Mei 2014. Saat itu, dia yang bersama dengan teman-temannya dari SMK Perdana sedang ingin merayakan kelulusan di Jalan Dr Cipto Kota Semarang.³

Faktor ketiga adalah fasilitas belajar. Sekolah yang memiliki fasilitas belajar siswa yang lengkap akan lebih mudah untuk mencapai tujuan belajar siswa. Karena dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan menjadikan siswa lebih mudah untuk melakukan kegiatan belajar dan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar. Sebab ia dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan bantuan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, melalui wawancara dengan guru wali kelas X SMKN 22 Jakarta, menunjukkan kurangnya fasilitas belajar yang memadai. Sehingga siswa agak mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan pembelajaran, tidak kreatif, sulit menerima pelajaran dan mengerjakan tugas, serta menyebabkan rendahnya Motivasi belajar siswa.

Contoh lain terdapat pada SMKN 11 di Marosebo, Muarojambi, yang memiliki fasilitas belajar tidak memadai. Terdapat 90 siswa kelas X terpaksa mengikuti kegiatan belajar mengajar di ruang kelas tanpa kursi, meja, dan dinding pemisah. Sehingga siswa sulit dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang baik.⁴

Faktor keempat adalah Lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik akan merangsang pikiran, kreativitas, dan keingintahuan siswa dalam belajar. Lingkungan belajar yang baik juga dapat membuat semangat

³<http://daerah.sindonews.com/read/865934/22/pukul-siswa-guru-smk-5-semarang-dipolisikan>, diakses pada tanggal 24 Juni 2014 jam 20.34 WIB.

⁴<http://beritadaerah.co.id/2014/09/26/fasilitas-kegiatan-belajar-tidak-memadai.html/> diakses tanggal 7 Februari 2017, jam 15.04

dan percaya diri siswa tumbuh. Namun pada kenyataannya, tidak semua lingkungan belajar itu baik dan membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, melalui wawancara dengan guru wali kelas X SMKN 22 Jakarta, menunjukkan bahwa lingkungan belajar baik dapat menimbulkan semangat belajar siswa. Seperti teman yang baik, kelas yang bersih, suasana belajar yang tenang, semua hal tersebut dapat membuat siswa terpacu untuk meraih Motivasi belajar yang baik. Namun, terkadang masih terdapat beberapa kelas yang lingkungan belajarnya tidak baik, sehingga belajar tidak kondusif dan dapat menyebabkan Motivasi belajar rendah.

Contoh lain terdapat pada SMA Negeri di Sumatra Utara, dengan adanya polusi kabut asap menjadikan kelas tidak tertata dengan baik, tertib, bersih. Melainkan menjadi kotor dan bau. Keadaan kelas tidak kondusif dan lingkungan belajar yang tidak baik tersebut menjadikan siswa-siswa tidak fokus dan enggan untuk belajar.⁵

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar, yaitu Profesionalitas guru yang masih rendah, Interaksi belajar yang kurang baik antara guru dan siswa, Fasilitas belajar yang kurang memadai dan Lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah motivasi belajar pada siswa di SMK Negeri 22 Jakarta.

⁵<http://sumutpos.com/polusi-asap-sekolah-di-medan-diliburkan.html/> diakses tanggal 7 Februari 2017, jam 17.00

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas yang terjadi di SMK Negeri 22 Jakarta, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Rendahnya kompetensi profesional guru.
2. Interaksi belajar yang kurang baik antara guru dan siswa.
3. Fasilitas belajar yang kurang memadai.
4. Lingkungan belajar yang tidak kondusif.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata masalah motivasi belajar merupakan masalah yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan peneliti, serta ruang lingkupnya yang cukup luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “Hubungan antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretik maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini berguna bagi :

1. Peneliti

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama yang terkait dengan pengembangan pembelajaran di sekolah menengah kejuruan.

2. Sekolah SMKN 22 Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kinerja sekolah sebagai pelayan masyarakat dalam bidang masyarakat.

3. Siswa

Agar dapat meningkatkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama bagi siswa.

4. Guru

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan konsep dasar pembelajaran, mengembangkan diri terhadap kinerja dalam proses belajar mengajar di SMK untuk meningkatkan Motivasi belajar siswa.

5. Universitas Negeri Jakarta.

- a. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Motivasi penelitian dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan untuk penelitian selanjutnya tentang masalah pendidikan dan pembelajaran khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta.

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah

informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang berminat meneliti masalah ini serta menambah referensi perbendaharaan perpustakaan.